

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN *IMPROVE*
DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Model Pembelajaran *Improve*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Joyce (dalam Trianto, 2010: 5) menyatakan bahwa “Setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enggen dan Kaucak (dalam Trianto, 2010: 5) bahwa “Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai penurunan nilai dan norma dari orang tua kepada anak juga sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari tenaga pendidik kepada para peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti tenaga pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Jika kita melihat kenyataan saat ini pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan telah sedemikian bervariasi di masyarakat.

Dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber - sumber belajar

yang ada agar model pembelajaran dapat di terapkan secara efektif. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru di dalam kelas. Model pembelajaran menjadi kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan mengelola kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide - ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.

2. Hakikat Model pembelajaran *Improve*

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivisme sosial Pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual dengan peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik. Vygotsky (dalam Suprijono, 2011:55) menekankan bahwa “Peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain”.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif,

peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisai karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan serta kelebihan masing-masing. Strategi belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen, saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal, baik kelompok maupun individual. (Suyatno, 2009:51).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda, salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *improve*. Suyatno (2009:75) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran *improve* merupakan sebuah akronim yang mempresentasikan semua tahap dalam strategi ini, yaitu: 1) *Introducing the new concepts*; 2) *Metacognitive questioning*; 3) *Practicing*; 4) *Reviewing and reducing difficulties*; 5) *Obtaining mastery*; 6) *Verification*; dan 7) *Enrichment*.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013: 256-257) yang menjelaskan bahwa:

- a. *Introducing New Concepts* (Memperkenalkan Konsep Baru)
- b. *Metacognitive questioning, Practicing* (Latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi)
- c. *Review and Reducing Difficulties, Obtaining Mastery* (Meninjau ulang, mengurangi kesulitan, dan memperoleh pengetahuan)
- d. *Verification* (Verifikasi)
- e. *Enrichment* (Remedial dan Pengayaan).

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe yaitu a) *introducing the new concepts* dengan memperkenalkan kepada siswa mengenai konsep baru dari beberapa masalah yang harus diselesaikan siswa, b) *metacognitive questioning*,

practicing yakni latihan yang disertai dengan pertanyaan metakognisi atau tingkat berpikir yang lebih tinggi dengan melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif, c) *review and reducing difficulties, obtaining mastery* yakni meninjau ulang terhadap kesulitan siswa guna mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa kemudian menakar penguasaan materi siswa, d) *verification* dengan mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi, dan e) *enrichment* dengan memberikan remedial kepada siswa yang belum menguasai materi dan memberikan pengayaan kepada siswa yang sudah menguasai materi.

3. Langkah-langkah Model *Improve*

- a. Menghantarkan konsep-konsep baru (*Introducing the new concepts*)
Guru menghantarkan konsep baru dengan berbagai pertanyaan yang membuat peserta didik terlibat lebih aktif. Guru membimbing peserta didik menemukan konsep baru tanpa memberikan hasil akhirnya begitu saja.
- b. Pertanyaan metakognitif (*Metacognitive questioning*)
Pertanyaan yang dapat diajukan guru kepada peserta didik meliputi pertanyaan pemahaman misalnya seorang guru memberikan permasalahan kepada peserta didik mengenai suatu materi, setelah itu guru bertanya kepada peserta didik, “Apa masalah ini?”, pertanyaan koneksi merupakan pertanyaan mengenai apa yang peserta didik dapat sekarang dengan apa yang telah didapatnya dahulu, misalnya, “Apakah masalah sekarang sama atau berbeda dari pemecahan masalah yang telah Anda lakukan di masa lalu?”, pertanyaan strategi berkaitan dengan solusi-solusi yang akan diajukan peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya seperti “Strategi apa yang cocok untuk memecahkan masalah tersebut?” dan pertanyaan refleksi yang mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan cara atau strategi yang telah diajukannya.

c. Latihan (*Practicing*)

Guru memberikan latihan kepada peserta didik, berupa soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang dapat menumbuhkan kemampuan metakognitif, latihan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi dan mengasah kemampuan metakognitif peserta didik. Biasanya dalam tahap ini peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok.

d. Mereview dan mereduksi kesulitan (*Reviewing and reducing difficulties*)

Guru mencoba melakukan review terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi sejarah dan memecahkan soal-soal yang diberikan guru melalui diskusi kelas, selanjutnya guru memberikan solusi untuk menekan kesulitan yang muncul.

e. Penguasaan materi (*Obtaining mastery*)

Guru memberikan tes untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik, dengan melihat hasil tes tersebut bisa menakar penguasaan materi peserta didik baik secara individu maupun secara keseluruhan.

f. Melakukan Verifikasi (*Verification*)

Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi peserta didik mana yang sudah menguasai materi dan peserta didik mana yang belum menguasai materi dengan melihat hasil tes yang mereka ikuti.

g. Remedial dan Pengayaan (*Enrichment*)

Hasil tes memberikan gambaran tentang peserta didik yang sudah menguasai materi dan yang belum, untuk peserta didik yang sudah menguasai materi mereka diberikan pengayaan dan untuk peserta didik yang belum menguasai mereka diberi remedial.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar

merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengandakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak berupa proses berfikir terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suharsimi Arikunto, 2003:114-115). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Sudjana (2005:3) mengatakan bahwa “Hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan hasil belajar itu sendiri diperoleh dari proses penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan”.

Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar merupakan proses dari suatu kegiatan untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar

seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana (2005: 38-40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2. Macam – Macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Purwanto (2009: 45) menyebutkan bahwa “Aspek perubahan tersebut mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Lebih rinci, B. Uno (2008: 14) menjelaskan aspek - aspek yang dimaksud, yaitu:

- a) Ranah kognitif meliputi:
 - 1) pengetahuan (mengingat, menghafal);
 - 2) pemahaman (menginterpretasikan);
 - 3) aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
 - 4) analisis (menjabarkan suatu konsep);
 - 5) sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
 - 6) evaluasi (membandingkan nilai, ide, dan sebagainya).
- b) Ranah afektif meliputi:
 - 1) pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
 - 2) merespon (aktif berpartisipasi);

- 3) penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);
 - 4) pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
 - 5) pengamalan (menjadikan nilai-nilai menjadi bagian dari pola hidup).
- c) Ranah psikomotorik meliputi:
- 1) peniruan (menirukan gerak);
 - 2) penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);
 - 3) ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
 - 4) perangkaian (melakukan beberapa gerak sekaligus dengan benar);
 - 5) naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2009:23). Lebih jelasnya, berikut penjelasan tiap aspek hasil belajar siswa tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Hadari Nawawi (2001:24) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari pelajaran pada lembaga pendidikan yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Muhammad Ali (2000:42) mengatakan bahwa “Ranah kognitif adalah berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Ngilim Purwanto (2002:27) mengatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

b. Ranah Afektif

Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap atau derajat penerimaan atau penolakan status obyek (Sardiman, 2001:121). Hal tersebut berarti bahwa ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), mengarahkan perhatian, mematuhi peraturan komitmen terhadap nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ranah afektif adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, emosi, dan perasaan yang terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda-beda untuk setiap individunya. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Abu Ahmadi, 2000:127). Kemudian menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012:235) menjelaskan bahwa “Ranah psikomotor berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik”. Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat

proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi selama proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Hadari Nawawi (2000:24) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari pelajaran pada lembaga pendidikan yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Muhammad Ali (2000:42) mengatakan bahwa “Ranah kognitif adalah berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Ngalm Purwanto (2002:27) mengatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif maupun tes uraian. Menurut Suprijono (2009: 17) jenjang dalam kemampuan kognitif bila digambarkan akan berbentuk sebagai berikut:

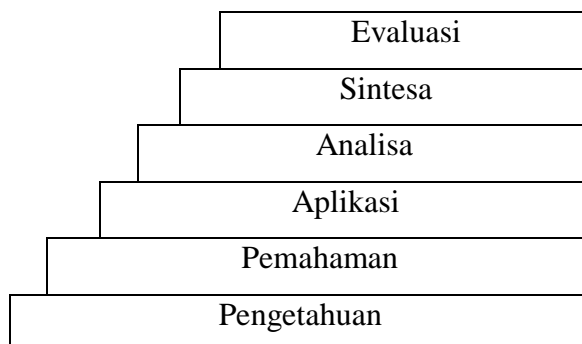


Diagram 2.1. Jenjang Kognitif

Berdasarkan diagram tersebut, dipahami bahwa dalam ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya yaitu kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Pengetahuan (*knowledge*), jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal - hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui strategi dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata - kata yang dipakai : definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

Pemahaman (*comprehension*), jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata - kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.

Penerapan atau aplikasi atau penggunaan prinsip atau strategi pada situasi yang baru. Kata - kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasi, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.

Analisa, jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata - kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik,teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.

Sintesa, jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan atau menempatkan bagian - bagian atau elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata - kata yang dapat dipakai : komposisi, desain, formulasi, rakit, kumpulkan ciptakan, susun, organisasikan, memanage, siapkan, rancang, sederhanakan.

Evaluasi, jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan standard penilaian atau penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.